

KETAHANAN PANGAN DI KAMPUNG ADAT DAN NON-KAMPUNG ADAT

Food Security in Indigenous Village and Non-Indigenous Village

Fauzi Perdanaputra¹⁾ dan Nuraini Wahyuning Prasadjo¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*Email: fauziperdanaji@gmail.com; eniprasodjo@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The aims of this research are to analyze the differences of local wisdom and food security household in indigenous village and non indigenous village and to analyze the correlation between local wisdom and food security. Research respondents are housewives or housewives who also act as head of household. The research method used a quantitative approach with questionnaire instruments supported by qualitative data with indepth interview. The results show that there are the difference of food security in Ciptagelar Village and Tonjong II Village which the level of household local wisdom and food security in Kampung Ciptagelar is higher than in Kampung Tonjong II. In addition, from the three dimensions of local wisdom tested, there are two dimensions that have a positive and quite strong relationship with food security, that is the dimensions of local knowledge and community solidarity and compliance with rules and leaders.

Keywords: Food Security, Indigenous Village, Local Wisdom, Non-Indigenouse Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kearifan lokal dan ketahanan pangan rumah tangga di Kampung adat dan non-kampung adat serta menganalisis hubungan antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan. Responden penelitian merupakan ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai kepala rumah tangga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang didukung dengan data kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketahanan pangan di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong II yang mana tingkat kearifan lokal dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kampung Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan Kampung Tonjong II. Selain itu, dari tiga dimensi kearifan lokal yang diuji, terdapat dua dimensi yang memiliki hubungan positif dan cukup kuat dengan ketahanan pangan yakni dimensi pengetahuan lokal dan solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin.

Kata kunci: Kampung Adat, Kearifan Lokal, Ketahanan Pangan, Non-kampung Adat

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama serta pemenuhannya merupakan hak asasi manusia (UU No. 18 Tahun 2012). Pemenuhan pangan di Indonesia dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan berasal dari sumber daya alam yang diolah sedemikian rupa sehingga layak dikonsumsi oleh manusia. Demi menjamin kebutuhan pangan di Indonesia, Badan Ketahanan Pangan melalui program seperti desa mandiri pangan, percepatan penganekaragaman konsumsi pangan, lembaga distribusi pangan masyarakat, dan

lumbung pangan masyarakat, aktif memberdayakan masyarakat agar keluar dari lingkaran kemiskinan.

Menurut UU No. 18 tahun 2012, ketahanan Pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Selain itu, Bickel *et al.* (2000) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang pada setiap waktu untuk memenuhi pangan demi hidup sehat dan aktif. Suryana (2003) menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem yang dimaksud yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses

pangan (*food access*) dan penyerapan pangan (*food utilization*) (Hanani 2012).

Indonesia memiliki lahan yang luas dengan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi ini memungkinkan Indonesia untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan hingga tingkat individu. Namun data menunjukkan bahwa belum maksimalnya pengelolaan hasil komoditas pangan menyebabkan kondisi ketahanan pangan nasional saat ini dirasakan masih jauh dari yang diharapkan (Nugrayasa 2015). Hal ini adalah sebuah ironi karena seharusnya dengan wilayah yang luas dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia bisa memenuhi kebutuhan pangan warganya dengan baik.

Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya (Prabowo 2010). Menurut Khomsan *et al.* (2013), pangan tidak hanya sesuatu untuk dimakan namun juga bagian integral dari suatu masyarakat, daerah atau bangsa. Selain itu, sistem pangan masyarakat Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari sistem pertanian yang diadopsi oleh suku tertentu (Khomsan dan Wigna 2009). Sistem pertanian tersebut merupakan bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas dan diterapkan secara turun-temurun.

Menurut UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa suatu desa bisa dikatakan sebagai desa adat apabila memiliki pranata pemerintahan adat dengan perangkat norma hukum adat yang masih berlaku. Beberapa komunitas adat yang masih menerapkan hukum adatnya memiliki sistem pertanian tradisional yang masih mereka terapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Namun sayangnya, seringkali masyarakat adat dengan sistem pertanian dan berbagai kepercayaan yang mereka miliki dianggap tidak baik dan terbelakang sehingga keluar kebijakan dari pemerintah yang bersifat *top-down*. Adanya pergeseran paradigma dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern menyebabkan pemerintah membuat proyek “pemberdayaan” kepada mereka dengan “menggusur” tanah mereka dan menggeser identitas mereka (Rusli 2012).

Salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih menerapkan sistem pertanian tradisional yaitu Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian Khomsan *et al.* (2013) menyatakan bahwa padi di Kasepuhan Ciptagelar bukan hanya sekadar komoditas pangan belaka, tetapi simbol dari kehidupan. Selain itu,

mereka juga masih menerapkan *leuit* sebagai lumbung beras sehingga masyarakat Kampung Ciptagelar sangat jarang mengalami keterbatasan stok pangan, khususnya beras. Sistem pertanian tradisional yang masih diterapkan mulai dari produksi hingga konsumsi membuat Kampung Ciptagelar memiliki stok beras yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini didukung dengan data *seren taun* tahun 2016 yang menunjukkan bahwa hasil panen beras Kasepuhan Ciptagelar yakni sebesar 755 098 *pocong* atau 2642.843 ton (1 *pocong* = 3.5 kilogram). Namun ini berbeda dengan realita keadaan di Indonesia dimana kehidupan masyarakat petani masih belum sejahtera dan justru mengandalkan beras bantuan pemerintah untuk kebutuhan hidup. Hal ini didukung oleh Badan Ketahanan Pangan (2015) yang menyatakan bahwa sistem pertanian pangan yang dilakukan oleh petani saat ini sebagian besar belum memberikan kesejahteraan dan keuntungan yang memadai.

Saat ini banyak peneliti yang mencoba mengaitkan hubungan antara kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas dengan ketahanan pangannya. Gantini (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengukuran ketahanan pangan dengan aspek kearifan lokal memberikan gambaran ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan aspek kearifan lokal. Menurutnya, hubungan sosial di antara masyarakat sering memainkan peranan kunci dalam menjaga ketahanan pangan seperti berbagi makanan dan tidak membiarkan orang kelaparan. Kondisi seperti ini diduga akan berbeda pada komunitas adat yang masih memegang teguh hukum adatnya dengan non-komunitas adat yang tidak menerapkan hukum adat. Berdasarkan uraian di atas, maka peran kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan menarik untuk dikaji sehingga selanjutnya dapat dianalisis lebih dalam mengenai bagaimana perbedaan tingkat ketahanan pangan di kampung adat dengan non-kampung adat?

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan local merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari bagi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya serta tetap terjaga dengan baik (Unayah dan Sabarisman 2016). Menurut Ife (2002), terdapat enam dimensi kearifan lokal yaitu:

1. Dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya
2. Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya
3. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*).
4. Dimensi sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal pada umumnya adalah sumberdaya alam. Masyarakat akan menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan.
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal.

Suatu pengetahuan yang dimiliki sekumpulan individu dalam satu komunitas disebut sebagai pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal masyarakat pada dasarnya merupakan hasil dari berbagai proses coba-coba yang dilakukan secara turun temurun dan apabila berhasil kemudian dikembangkan untuk mendukung kelestarian hidup (Arafah 2002). Pengetahuan lokal bersifat dinamis dan terus berkembang dengan adanya interaksi dari orang lain sebagai media untuk menambah pengetahuan (Joshi *et al.* 2004). Selain itu menurut Mulyoutami *et al.* (2004), pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi petani sebagai pelaku utama pengelola sumber daya lokal. Konsep pengetahuan lokal menurut Berkes *et al.* (1995) dijelaskan ke dalam istilah *indigenous knowledge* atau disebut sebagai pengetahuan adat. Menurutnya, pengetahuan adat merupakan suatu pengetahuan lokal yang unik dalam budaya dan masyarakat tertentu dan terintegrasi dengan pengetahuan tradisional. Selain itu, *indigenous knowledge* juga merupakan suatu atribut dalam masyarakat dengan keberlanjutan sejarahnya secara turun-temurun dalam praktik penggunaan sumber daya, pada umumnya merupakan masyarakat non-industri dan masyarakat kesukuan. Menurut Joshi *et al.* (2004),

terdapat dua jenis pengetahuan yang diterapkan petani dalam mengelola sumber daya alam yakni *natural knowledge* berupa pengetahuan yang berkaitan dengan proses (seperti proses ekologi) dan pengetahuan yang bisa dijelaskan (seperti tanah dan pohon) serta *supernatural knowledge* berupa pengetahuan yang didasari oleh nilai spiritual (seperti nilai, norma dan ketentuan adat).

Konsep Ketahanan Pangan

Pangan tidak hanya sesuatu untuk dimakan namun juga bagian integral dari suatu masyarakat, daerah atau bangsa (Khomsan *et al.* 2013). Konferensi *World Food Summit* tahun 1996 menyatakan bahwa ketahanan pangan terjadi ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi untuk makanan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan preferensi pangan untuk hidup aktif dan sehat (FAO 2006). Undang-undang No.18 tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pangan yang aman, beragam dan bergizi untuk dapat hidup sehat dan produktif. Pangan yang dikonsumsi selain aman dan bergizi juga tidak bertentangan dengan agama dan budaya masyarakat. Selain itu, Bickel *et al.* (2000) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang pada setiap waktu untuk memenuhi pangan demi hidup sehat dan aktif.

Menurut Suryana (2014), ketahanan pangan merupakan isu multi-dimensi dan sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Selain itu, Suryana (2003) juga menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Selanjutnya, menurut Hanani (2012), ketahanan pangan dapat diukur melalui tiga subsistem yaitu ketersediaan (Food Availability), akses (Food Access), dan penyerapan pangan (Food Utilization), serta status gizi (Nutritional Status) sebagai outcome dari ketahanan pangan (Hanani 2012).

Pengukuran Ketahanan Pangan

Sebagaimana yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, ketahanan pangan dapat diukur menggunakan tiga subsistem yaitu akses pangan, ketersediaan pangan dan penyerapan pangan. Menurut Hanani (2012), ketiga subsistem tersebut

harus dipenuhi secara utuh. Meskipun pangan tersedia di level nasional dan regional, jika masyarakat tidak memiliki akses terhadap pangan maka ketahanan pangan akan rapuh.

Adapun akses pangan didefinisikan sebagai kemampuan setiap rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimiliki dapat memperoleh pangan yang cukup (Mun'im 2012). Selain itu menurut FAO (2006), akses pangan diartikan sebagai akses bagi individu terhadap sumber daya yang memadai dalam memperoleh makanan yang tepat. Puslit Kependudukan LIPI (2013) menjelaskan akses pangan dibagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan kepemilikan lahan dan berdasarkan cara memperoleh pangan. Akses pangan berdasarkan kepemilikan lahan dibagi menjadi dua kategori yakni akses langsung dan akses tidak langsung, sedangkan akses pangan berdasarkan cara memperoleh pangan dibagi menjadi dua kategori yakni produksi langsung dan membeli.

Ketersediaan pangan adalah jumlah kalori yang dibutuhkan untuk hidup sehat dan aktif (Suryana 2003). Menurut FAO (2006), ketersediaan pangan diartikan sebagai ketersediaan jumlah makanan berkualitas yang cukup dan sesuai, dipasok melalui produksi dalam negeri atau impor (termasuk bantuan pangan). Puslit Kependudukan LIPI (2013) menjelaskan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Ketersediaan pangan dikatakan stabil dan berkelanjutan apabila rumah tangga dapat makan tiga kali dalam sehari. Rumah tangga yang makan hanya dua kali dalam sehari merupakan sebuah strategi agar persediaan pangan pokok mereka tidak cepat habis.

Kerangka Pemikiran

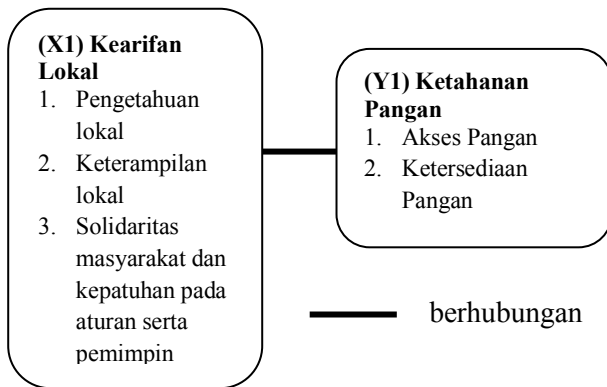
Kerangka pemikiran ini menjelaskan dugaan penulis tentang perbedaan tingkat ketahanan pangan di kampung adat dengan non-kampung adat. Seperti yang diketahui bahwa setiap komunitas, khususnya komunitas adat memiliki nilai-nilai dan pengetahuan yang mereka terapkan secara turun temurun dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memiliki cara pandang hidup yang menyatu dengan alam serta berkelanjutan dan menjadi bagian dari kearifan lokal mereka. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh

unsur kehidupan, agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian (Suparmini *et al.* 2013). Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas dibentuk berdasarkan pengalaman selama bertahun-tahun yang menjadi sebuah pengetahuan bagi mereka untuk kemudian diturunkan kepada generasi penerusnya. Hal ini menjadi pedoman hidup yang harus ditaati bagi suatu komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Menurut Khomsan *et al.* (2013), pangan tidak hanya sesuatu untuk dimakan, tetapi merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat, daerah, atau suatu bangsa. Artinya, pangan bukan hanya sebagai makanan semata namun juga terdapat nilai kearifan lokal di dalam mendapatkan pangan hingga pada pangan itu sendiri.

Mengukur ketahanan pangan dapat menggunakan tiga subsistem yaitu ketersediaan (*Food Availability*), akses (*Food Access*), dan penyerapan pangan (*Food Utilization*) (Hanani 2012). Selanjutnya, Puslit Kependudukan LIPI (2013) membagi status ketahanan pangan rumah tangga menjadi tiga kategori yaitu tahan pangan, kurang tahan pangan dan tidak tahan pangan. Menurut Gantini (2015) dalam penelitiannya mengukur ketahanan pangan, menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang diukur dengan aspek kearifan lokal memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan tanpa mempertimbangkan aspek kearifan lokal. Adapun aspek kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian Gantini yaitu pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal. Pengetahuan lokal tidak hanya dilihat berdasarkan pengetahuan tradisional saja, namun juga pengetahuan baru yang mereka miliki dan telah disepakati oleh komunitas. Keterampilan lokal adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menerapkan pengetahuannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Adapun proses sosial lokal berkaitan dengan kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat dan solidaritas antar masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibuatlah suatu kerangka pemikiran sebagai dasar dari penelitian ini. Sebagaimana penelitian Gantini (2015) bahwa pengukuran ketahanan pangan dengan aspek kearifan lokal memberikan gambaran ketahanan pangan yang lebih baik daripada tanpa aspek kearifan lokal, maka kearifan lokal sebagai sumber pembeda menjadi variabel independen (x). Sub-variabel kearifan lokal mengacu pada penelitian

Gantini (2015) yakni terdiri dari pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan proses sosial lokal. Proses sosial lokal memiliki arti yang sama dengan solidaritas dan kepatuhan, maka sub-variabel proses sosial lokal dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi solidaritas antar masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin. Tingkat ketahanan pangan sebagai variabel dependen (Y) atau variabel yang terpengaruh oleh kearifan lokal, terbagi menjadi dua sub-variabel yaitu akses pangan dan ketersediaan pangan. Pada penelitian ini, sub-variabel penyerapan pangan tidak diuji dalam penelitian karena penyerapan pangan masuk ke dalam ranah gizi yang sudah diluar kapasitas peneliti. Selain itu, ketersediaan pangan pada penelitian ini difokuskan pada kecukupan pangan pokok berupa beras dan juga jenis tanaman liar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, karena bagi sebagian besar masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Suku Sunda, beras adalah bahan pangan yang sangat utama untuk dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Baik variabel independen (x) maupun variabel dependen (y) diukur menggunakan kuesioner dan diperkuat dengan wawancara mendalam dengan informan dan tiap responden yang diteliti.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai ketahanan pangan di Kampung Adat dan Non-Kampung Adat ini menggunakan metode survei dengan instrument kuesioner yang didukung oleh data kualitatif untuk memperkuat data kuantitatif. Selain menggunakan analisis uji beda, penelitian ini merupakan tipe eksplanatori yang menyoroti hubungan antar variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2012).

Sementara itu, data kualitatif diambil melalui wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam ini digunakan untuk mendukung dan sebagai interpretasi terhadap data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif

Menurut Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, pada pasal 97 ayat 1 dijelaskan bahwa sebuah desa ditetapkan sebagai desa adat dengan memiliki tiga syarat yakni: (1) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional; (2) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat; (3) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian dijelaskan pada pasal 97 ayat 2, poin pertama pada pasal 97 ayat 1 setidaknya memenuhi gabungan atau salah satu unsur yaitu masyarakat yang warganya memiliki perasaan bersama dalam kelompok, pranata pemerintahan adat, harta kekayaan dan/atau benda adat serta perangkat norma hukum adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dipilih dua lokasi penelitian yang berbeda yakni di Kampung Ciptagelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi sebagai representasi kampung adat yang ada di Jawa Barat serta Kampung Tonjong, Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor sebagai representasi non-kampung adat di Jawa Barat. Sebagaimana diketahui, Kampung Ciptagelar merupakan bagian dari Kasepuhan Ciptagelar yang masih memiliki perangkat hukum adat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya sehari-hari, sedangkan Kampung Tonjong di Desa Cikutamahi tidak memiliki hukum dan perangkat adat yang mengatur kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk membandingkan bagaimana ketahanan pangan di kampung adat dengan perangkat hukum adat yang masih berlaku dengan non-kampung adat yang tidak memiliki perangkat hukum adat. Kearifan lokal yang dimaksud oleh peneliti adalah pengetahuan mendapatkan pangan serta sistem pertanian ekosentris yang masih diterapkan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, keterampilan masyarakat dalam mendapatkan penghasilan tambahan serta solidaritas

antar masyarakat dan kepatuhan kepada aturan serta pemimpin.

Populasi sasaran dalam penelitian ini yaitu seluruh rumah tangga yang berada di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong II. Populasi sampel yang diamati adalah seluruh ibu rumah tangga di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong dengan unit analisis yaitu ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai kepala rumah tangga. Bagi masyarakat adat Sunda, perempuan memiliki peran utama sebagai pengelola pangan rumah tangga dan mengetahui segala kondisi kebutuhan pangan di dalam rumah tangganya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, jumlah populasi sampel yang masuk ke dalam kerangka *sampling* di Kampung Ciptagelar yaitu sebanyak 107 rumah tangga (data terakhir tahun 2015) dan Kampung Tonjong II sebanyak 226 rumah tangga (data terakhir tahun 2014). Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 70 responden yang terdiri dari 35 responden untuk lokasi di kampung adat dan 35 responden untuk lokasi di non-kampung adat serta keduanya akan dituangkan ke dalam kerangka *sampling*. Penentuan jumlah responden di kedua lokasi penelitian sudah ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan bahwa batas minimal responden yang harus diambil oleh peneliti apabila akan menggunakan uji statistik yaitu sebanyak 30 sampel (Cohen *et al.* 2007).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* pada lokasi di Kampung Ciptagelar dan *stratified random sampling* pada lokasi di Kampung Tonjong II. Alasan berbedanya teknik *sampling* di kedua lokasi karena adanya perbedaan karakter responden di kedua lokasi penelitian. Pada lokasi penelitian di Kampung Ciptagelar, alasan memilih teknik *simple random sampling* adalah kondisi masyarakatnya yang homogen karena seluruh rumah tangga, apapun jenis pekerjaannya memiliki sawah dan harus terlibat langsung dalam kegiatan pertanian sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Secara budaya di Kasepuhan Ciptagelar, pertanian merupakan kegiatan yang wajib dijalani oleh seluruh masyarakat di wilayah kasepuhan Ciptagelar, khususnya di Kampung Ciptagelar. Namun di Kampung Tonjong II, kondisi masyarakat lebih heterogen karena meskipun merupakan daerah berbasis pertanian namun tidak semua masyarakatnya terlibat langsung di dalam pertanian. Selain itu, bagi rumah tangga

yang terlibat pertanian pun tidak seluruhnya memiliki sawah sendiri.

Sementara itu, pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Terdapat 5 informan yang dipilih di Kampung Ciptagelar yakni juru bicara Kasepuhan Ciptagelar, pemimpin adat Kasepuhan Ciptagelar, pemilik warung, pemandu wisata Kampung Ciptagelar dan *rorokan pamakayaan* (sejenis menteri pertanian) Kasepuhan Ciptagelar. Selanjutnya terdapat 4 informan yang dipilih di Kampung Tonjong II yakni mantan ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan), anggota lembaga pemberdayaan masyarakat Desa Cikutamahi (LPM), sesepuh Kampung Tonjong II, dan mantan kepala bidang pemerintah Desa Cikutamahi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara survei menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan informasi tertulis yang dapat digunakan dan sesuai dengan topik penelitian, seperti konsep kearifan lokal dan ketahanan pangan. Selain itu, data diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang dimiliki oleh desa dan perangkat kampung.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS version 23 for windows*. Pembuatan tabel tabulasi silang untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010*. Kemudian *SPSS version 23* digunakan untuk analisis tabulasi silang dan membantu dalam uji statistik yang menggunakan uji beda *Man-Whitney U* serta uji korelasi *rank spearman*. Alasan dipilihnya uji beda *Man-Whitney U* karena setelah dilakukan uji normalitas Kosmogorov-Smirnov, data penelitian tidak terdistribusi normal karena memiliki nilai sig. 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 sehingga dilakukan uji beda menggunakan uji statistik *Man-Whitney U*.

Tahap pertama dalam analisis data adalah mengumpulkan seluruh data, baik data dalam kuesioner, hasil catatan penelitian maupun rekaman selama proses wawancara mendalam berlangsung. Kemudian pada tahap kedua adalah mengkode data

dengan memasukkan semua data kuantitatif pada lembar kuesioner ke dalam aplikasi Microsoft Excel 2010 secara lengkap dan diuraikan per variabel. Setiap variabel dihitung nilai rata-ratanya berdasarkan sebaran jawaban yang didapatkan dari seluruh responden untuk dikelompokkan ke dalam kategori jawaban. Setelah itu, semua data dikodekan dengan memberi simbol-simbol berupa angka sesuai kategori jawaban yang telah ditentukan atau dikelompokkan.

Tahap berikutnya dilakukan pengolahan data dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden dalam bentuk tabel frekuensi. Kemudian, peneliti melanjutkan analisis uji beda *Man-Whitney U* dan uji korelasi *rank spearman* serta membuat tabulasi silang menggunakan *IBM SPSS Statistics 23 for Windows* dengan cara memasukkan seluruh data hasil pengkodean di Microsoft Excel 2010 ke dalam *IBM SPSS Statistics 23 for Windows*.

Pada uji statistik *Man-Whitney U*, dua sampel disebut terdapat perbedaan apabila nilai alfa pada kolom "Asymp. Sig. (2-tailed)" yaitu $\alpha < 0.05$ pada selang kepercayaan 95 persen. Namun apabila $\alpha > 0.05$ maka dapat dikatakan dua sampel tidak terdapat perbedaan. Selanjutnya, pada uji korelasi *rank spearman*, hubungan dua variabel dianalisis dengan nilai signifikansi (alfa) < 0.1 pada selang kepercayaan 99%. Dua sampel dikatakan terdapat hubungan apabila nilai alfa kurang dari 0.1 dan apabila lebih maka dikatakan tidak ada hubungan antar variabel. Terakhir, tabulasi silang digunakan untuk merinci hasil dari uji korelasi *rank spearman* serta menggambarkan hubungan antar dua variabel atau lebih dan mempermudah dalam membaca serta memahami data.

Terakhir, dilakukan analisis data kualitatif sebagai pendukung hasil data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pertama adalah proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam, data catatan lapangan, dan data observasi yang direduksi dalam tulisan tematik. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan berupa narasi dan kutipan. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah

untuk mendukung data kuantitatif, sehingga seluruh hasil penelitian pada akhirnya akan dituliskan dalam bentuk skripsi. Data kualitatif ini akan menjadi penguat dan mempertajam hasil data kuantitatif yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kearifan Lokal

Penelitian ini menggunakan dimensi kearifan lokal yang sama dengan penelitian Gantini (2015) dengan adanya modifikasi, yakni dimensi pengetahuan lokal, dimensi keterampilan lokal dan dimensi solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin yang memiliki arti sama dengan proses sosial lokal.

Berdasarkan uji beda *Man-Whitney U*, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kearifan lokal rumah tangga di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong II dan maka demikian H_1 dari penelitian ini diterima.

Tabel 1 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat kearifan lokal di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong II tahun 2017

Tingkat Kearifan Lokal	Kampung Ciptagelar		Kampung Tonjong II	
	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0
Sedang	0	0	13	37.14
Tinggi	35	100	22	62.86
Jumlah	35	100	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga, baik di Kampung Ciptagelar maupun di Kampung Tonjong II memiliki tingkat kearifan lokal yang tinggi. Namun bedanya, rumah tangga yang memiliki tingkat kearifan lokal di Kampung Ciptagelar lebih besar daripada Kampung Tonjong II dengan total 100 persen atau 35 rumah tangga di Kampung Ciptagelar dan 62.86 persen atau 22 rumah tangga di Kampung Tonjong II. Sisanya, terdapat 37.14 persen atau 11 rumah tangga di Kampung Tonjong II yang memiliki tingkat kearifan lokal sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kearifan lokal di Kampung Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan Kampung Tonjong II.

Tingkat pengetahuan lokal rumah tangga di Kampung Ciptagelar tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Artinya, pengetahuan lokal rumah tangga di Kampung

Ciptagelar lebih baik dan masih terjaga dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Terdapat perbedaan pengetahuan rumah tangga dalam hal mendapatkan pangan dan sistem pertanian antara kedua lokasi penelitian. Sistem pertanian di Kampung Ciptagelar masih sangat tradisional yang berorientasi pada lingkungan serta masih mengedepankan nilai-nilai tradisi dan budaya yang diturunkan sejak zaman leluhur, sedangkan di Kampung Tonjong II sistem pertanian sudah modern dengan dukungan teknologi pertanian yang mampu meningkatkan produksi pertanian. Namun, meskipun sistem pertanian di Kampung Ciptagelar masih tradisional dan hanya menanam setahun sekali, pada faktanya tidak pernah sekalipun terjadi gagal panen dan maupun serangan hama dan hasil panennya setiap tahun cenderung meningkat. Berbeda dengan kondisi di Kampung Tonjong II yang seringkali terjadi gagal panen dan maraknya serangan hama. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh komunitas di Kampung Ciptagelar tidak hanya mampu menjaga ketahanan pangan saja, namun juga mampu menciptakan keamanan pangan dan kedaulatan pangan bagi komunitasnya itu sendiri.

Tingkat keterampilan lokal di kedua lokasi juga terdapat perbedaan namun keduanya mayoritas berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreatifitas rumah tangga dalam mencari penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan di Kampung Ciptagelar ditambah juga dengan akses jalan yang sulit sehingga rumah tangga lebih mengurungkan niat untung berjualan. Tingkat solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin tiap rumah tangga subjek penelitian di Kampung Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Kampung Ciptagelar masih menerapkan hukum-hukum adat yang berlaku dan harus ditaati oleh setiap masyarakatnya tanpa terkecuali. Terdapat semacam kepercayaan apabila melanggar hukum adat maka akan "kualat" atau tertimpa sial sebagai hukumannya. Berbeda dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II yang cenderung mengabaikan peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Perbedaan Ketahanan Pangan

Undang-undang No.18 tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Undang-undang tersebut

menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pangan yang aman, beragam dan bergizi untuk dapat hidup sehat dan produktif. Menurut Hanani (2012), ketahanan pangan dapat diukur melalui tiga subsistem yakni akses pangan, ketersediaan pangan dan penyerapan pangan. Pada penelitian ini, ketahanan pangan diukur menggunakan dua subsistem yakni akses pangan dan ketersediaan pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Man-Whitney U*, dihasilkan alfa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ketahanan pangan antara rumah tangga di Kampung Ciptagelar dengan responden di Kampung Tonjong II dan H1 diterima. Perbedaan akses pangan dan ketersediaan pangan menjadi faktor berbedanya skor tingkat ketahanan pangan di kedua lokasi tersebut.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Kampung Ciptagelar dan Kampung Tonjong II tahun 2017

Tingkat Ketahanan Pangan	Kampung Ciptagelar		Kampung Tonjong II	
	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0
Sedang	1	2.86	9	28.57
Tinggi	34	97.14	26	71.43
Jumlah	35	100	35	100

Tabel 26 menunjukkan bahwa di Kampung Ciptagelar terdapat 97.14 persen atau 34 rumah tangga memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi dan hanya 2.86 persen atau 1 rumah tangga memiliki tingkat ketahanan pangan sedang. Di Kampung Tonjong II, terdapat 28.57 persen atau 9 rumah tangga memiliki tingkat ketahanan pangan sedang dan 71.43 persen atau 26 responden memiliki tingkat ketahanan pangan tinggi. Meskipun mayoritas rumah tangga, baik di Kampung Ciptagelar maupun di Kampung Tonjong II memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi, namun rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang tinggi di Kampung Ciptagelar lebih besar dibandingkan dengan Kampung Tonjong II. Artinya bahwa rumah tangga di Kampung Ciptagelar lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kampung

Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Artinya bahwa rumah tangga di Kampung Ciptagelar lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Rumah tangga di Kampung Ciptagelar memiliki akses langsung terhadap pangan yang lebih mudah dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Seluruh rumah tangga di Kampung Ciptagelar mampu memenuhi kebutuhan beras sehari-hari dari sawah milik sendiri dan mayoritas dari mereka mampu memanfaatkan pekarangan rumah dan potensi tanaman-tanaman liar untuk kebutuhan pangan sehari-hari, sedangkan di Kampung Tonjong II tidak semua rumah tangga memiliki sawah sendiri dan mampu memanfaatkan pekarangan rumah dan potensi tanaman liar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Selain itu, dari ketersediaan pangan yang dimiliki, rumah tangga di Kampung Ciptagelar memiliki ketersediaan pangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Ketersediaan pangan dalam hal ini yaitu ketersediaan beras. Seluruh rumah tangga Kampung Ciptagelar tidak menjual beras hasil panennya dan disimpan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sedangkan rumah tangga petani di Kampung Tonjong II menjual beras hasil panen mereka dan menyimpan beras hanya untuk kebutuhan pangan hingga panen berikutnya. Ketersediaan pangan beras yang melimpah di Kampung Ciptagelar ini mampu memenuhi kebutuhan pangan setiap rumah tangga hingga tiga sampai empat tahun ke depan, tanpa harus menanam padi.

Hubungan antara Kearifan Lokal dengan Ketahanan Pangan

Pada bab ini akan membahas mengenai hubungan antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan. Dimensi yang akan dihubungkan yakni pengetahuan lokal dengan ketahanan pangan, keterampilan lokal dengan ketahanan pangan dan solidaritas masyarakat serta kepatuhan pada aturan serta pemimpin dengan ketahanan pangan. Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman antara tingkat kearifan lokal dengan tingkat ketahanan pangan, disajikan data Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan dihasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.457** yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup

kuat antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan. Tanda bintang (**) menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada nilai signifikansi 0.01. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yakni sebesar 0.457 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Maka dari itu dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai kearifan lokal maka nilai ketahanan pangan juga akan semakin tinggi.

Tabel 3 Hasil uji korelasi *rank spearman* antara kearifan lokal dan dimensinya dengan ketahanan pangan

Variabel dan Dimensi	Ketahanan Pangan	
	Koesifisien Korelasi (r)	Alfa (p)
Kearifan lokal	.457**	.000
1. Pengetahuan lokal	.596**	.000
2. Keterampilan lokal	-.147	.223
3. Solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin	.574**	.000

Selain itu, Tabel 32 menunjukkan bahwa nilai alfa (p) antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan yakni sebesar .000. Nilai alfa (p) yang lebih kecil dari 0.01 mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yakni terdapat hubungan positif antara kearifan lokal dengan ketahanan pangan.

Berdasarkan Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 3 dimensi kearifan lokal yang diuji, terdapat 2 dimensi yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ketahanan pangan yakni dimensi pengetahuan lokal dengan nilai koefisien korelasi .596** dan alfa .000 serta solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin dengan nilai koefisien korelasi .574** dan alfa .000

Dari tiga dimensi kearifan lokal yang diukur, tingkat pengetahuan lokal dan tingkat solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin memiliki hubungan yang positif dengan tingkat ketahanan pangan. Namun tingkat keterampilan lokal tidak memiliki hubungan dengan tingkat ketahanan pangan.

Tingkat pengetahuan lokal rumah tangga memiliki kecenderungan bahwa rumah tangga yang memiliki tingkat pengetahuan lokal tinggi juga memiliki

tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Dalam arti lain, semakin tinggi pengetahuan lokal rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin tahan pangan. Kemudian, pada dimensi solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin juga memiliki kecenderungan bahwa rumah tangga yang dengan tingkat solidaritas dan kepatuhan yang tinggi juga memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Dalam arti lain, semakin tinggi nilai-nilai solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin pada setiap rumah tangga, maka rumah tangga tersebut akan semakin tahan pangan. Kondisi ini berbeda dengan tingkat keterampilan lokal yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat ketahanan pangan. Rendahnya keterampilan lokal rumah tangga tidak menyebabkan ketahanan pangannya juga rendah atau tidak tahan pangan. Justru, pada kasus di Kampung Ciptagelar, meskipun rumah tangga di Kampung Ciptagelar memiliki keterampilan lokal yang rendah, namun ketahanan pangan rumah tangganya lebih tahan dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Hal ini karena meskipun dalam kondisi kesulitan ekonomi, namun rumah tangga di Kampung Ciptagelar masih mampu memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari tanpa kendala karena memiliki stok beras yang banyak dan mereka mampu memanfaatkan tanaman-tanaman yang mereka dapatkan dari hasil menanam di pekarangan, di kebun, maupun tanaman liar yang tumbuh sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat perbedaan kearifan lokal dan ketahanan pangan di Kampung Ciptagelar sebagai kampung adat dan Kampung Tonjong II sebagai non-kampung adat, yang mana tingkat kearifan lokal dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kampung Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Hal ini berarti bahwa rumah tangga di Kampung Ciptagelar masih lebih menjaga dengan baik nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku pada komunitasnya yang membuat mereka menjadi lebih tahan pangan dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II.

Secara spesifik, dari tiga dimensi kearifan lokal yang diukur, tingkat pengetahuan lokal dan tingkat solidaritas masyarakat dan kepatuhan pada aturan serta pemimpin rumah tangga di Kampung

Ciptagelar lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Hal ini karena rumah tangga di Kampung Ciptagelar masih menerapkan sistem pertanian turun temurun dengan cara-cara yang ramah lingkungan dan selaras dengan alam serta mampu memanfaatkan potensi tanaman liar sebagai bahan pangan sehari-hari. Mereka tidak mengalami kesulitan berarti ketika tidak bisa membeli kebutuhan pangan karena mampu memanfaatkan potensi tanaman liar yang ada untuk makanan. Kemudian, dengan adanya aturan adat bahwa beras dilarang dijual membuat mereka memiliki stok pangan beras yang sangat melimpah dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa perlu membeli. Selain itu, di Kampung Ciptagelar juga masih sangat menjaga adat tradisi dan gotong royong antar rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Kearifan lokal rumah tangga Kampung Ciptagelar dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari membuat akses terhadap pangannya lebih mudah dan ketersediaan pangannya lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga di Kampung Tonjong II. Namun, tingkat keterampilan lokal rumah tangga di Kampung Ciptagelar cenderung lebih rendah dibandingkan dengan tingkat keterampilan lokal rumah tangga di Kampung Tonjong II karena keterbatasan modal, keterampilan dan akses jalan menuju Kampung Ciptagelar sehingga responden mengurungkan niat untuk mencari mata pencaharian alternatif untuk menambah penghasilan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik di Kasepuhan Ciptagelar, khususnya Kampung Ciptagelar tidak hanya mampu menjaga ketahanan komunitasnya, namun juga mampu menciptakan keamanan pangan dan kedaulatan pangan bagi komunitasnya. Terciptanya keamanan pangan di Kampung Ciptagelar karena mereka tidak bergantung kepada pestisida dalam kegiatan pertaniannya. Selain itu, aturan adat yang mengatur seluruh kegiatan pertanian membuat komunitas Kasepuhan Ciptagelar khususnya Kampung Ciptagelar mampu membuat mereka berdaulat atas penyediaan kebutuhan pangannya.

Kemudian, berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* ditemukan bahwa secara umum kearifan lokal memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dari tiga dimensi kearifan lokal yang diuji, hanya keterampilan lokal yang tidak memiliki hubungan

dengan ketahanan pangan rumah tangga. Penyebabnya adalah meski keterampilan lokal rumah tangga responden rendah, namun mereka tetap sebisa mungkin memenuhi kebutuhan pangan dan merasa cukup dengan apa yang dimakan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor lain yang juga dapat menentukan tingkat ketahanan rumah tangga yaitu besarnya jumlah tanggungan keluarga yang disertai dengan rendahnya pendapatan rumah tangga.

Saran

Penelitian yang membandingkan ketahanan pangan antara kampung adat dan non-kampung adat masih belum banyak yang meneliti sehingga penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki untuk ke depannya. Beberapa saran penulis untuk perbaikan selanjutnya bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti kembali perbandingan ketahanan pangan antara kampung adat dan non kampung adat adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengambilan sampel perlu diperbaiki kembali karena pada penelitian ini penulis menyadari masih adanya kerancuan dan kekurangan dalam teknik pengambilan sampel penelitian serta penentuan jumlah sampel.
2. Kuesioner penelitian perlu disempurnakan kembali karena penulis menyadari bahwa kuesioner pada penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan harapannya untuk ke depan kuesioner dapat diperbaiki kembali.
3. Pada kasus di Kampung Ciptagelar dalam penelitian ini, salah satu responden memberikan saran bahwa peneliti perlu melihat kondisi di Kampung Ciptagelar dan Kasepuhan Ciptagelar secara umum harus menggunakan sisi yang berbeda karena seringkali teori tidak sesuai dengan kondisi nyata di Kampung Ciptagelar. Contohnya, ketika mengukur kesejahteraan masyarakat Kampung Ciptagelar, berbagai teori yang ada akan mengelompokkan mereka ke dalam masyarakat miskin karena pendapatan yang rendah dan rumah yang masih menggunakan bilik. Namun keadaan sebenarnya, masyarakat Kampung Ciptagelar tidak bisa seluruhnya dikelompokkan miskin dan rumah yang terbuat dari bilik merupakan tradisi.
4. Penulis menyadari bahwa melihat ketahanan pangan juga perlu melihat dari aspek ilmu gizi karena dalam penelitian ini terdapat rumah tangga yang dikatakan tahan pangan namun

ketika kesulitan hanya mampu mengonsumsi nasi dan garam. Namun bagi rumah tangga responden, hal tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Maka dari itu, sebaiknya penelitian selanjutnya perlu berkolaborasi dengan departemen ilmu gizi agar dapat juga melihat ketahanan pangan dari sisi ilmu gizi, selain dari sisi ilmu sosial.

5. Bagi pemerintah, perlu dicontoh strategi pemenuhan pangan di Kampung Ciptagelar untuk setiap desa di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu adanya lumbung padi komunal di setiap desa. Hal ini bermanfaat apabila pada suatu desa mengalami kesulitan pangan, masih ada cadangan pangan yang dapat dimanfaatkan dari desa itu sendiri. Selain itu, sebaiknya pemerintah juga mampu membuat kebijakan pangan melalui pendekatan kearifan lokal komunitas setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah N. 2002. Pengetahuan Lokal Suku Moronene dalam Sistem Pertanian di Sulawesi Tenggara [Thesis].[internet].[diunduh pada 2 Januari 2017]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7515>
- Berkes F, Folke C, Gadgil M. 1995. Traditional Ecological Knowledge, Biodiversity, Resilience, and Sustainability. *Journal of Biodiversity Conservation*. [internet]. [diunduh pada 20 September 2016]. Vol.-(-): 281-289. Dapat diunduh dari: www.ces.iisc.ernet.in/biodiversity/pubs/mg/pdfs/mg138.pdf
- Bickel G, Nord M, Price C, Hamilton W, Cook J. 2000. Guide to Measuring Household Food Security. [internet]. [diunduh pada 20 Januari 2017]. Dapat diunduh dari <http://hungerfreecommunities.org/wp-content/uploads/2011/04/USDA-guide-to-measuring-food-security.pdf>.
- [BKP]. Badan Ketahanan Pangan. 2015. Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015-2019. [internet]. [diunduh pada 2 Maret 2017]. Dapat diunduh dari: [http://bkp.pertanian.go.id/tinymce/gambar/file/Renstra_BKP_2015-2019_1\(1\).pdf](http://bkp.pertanian.go.id/tinymce/gambar/file/Renstra_BKP_2015-2019_1(1).pdf)
- Cohen L, Manion L, Morrison K. 2007. Research Methods in Education. [internet]. [diunduh

- pada 3 Maret 2017]. New York [US]: Routledge. Dapat diunduh dari: <https://islmblogblog.files.wordpress.com/2016/05/rme-edu-helpline-blogspot-com.pdf>
- Fathonah TY, Prasodjo NW. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumahtangga yang Dikepalai Pria dan Rumahtangga yang Dikepalai Wanita. *Jurnal Sodality*. [internet]. [diunduh pada 26 Januari 2017]. Vol. 05(2). Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5822/4490>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO). 2006. Food Security. [internet]. [diunduh pada 20 Januari 2016]. Dapat diunduh dari: www.fao.org/forestry/13128-0e6f36f27e0091055bec28ebe830f46b3.pdf
- Gantini T. 2015. Kearifan Lokal dalam Metode Pengukuran Ketahanan Pangan (Local Wisdom of Measurement Food Security Method). *Jurnal Ilmiah Unikom*. [internet]. [diunduh pada 2 Februari 2016]. Vol. 13(2). Dapat diunduh dari: <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/kearifan-lokal-dalam-metode.5a>
- Hanani N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agriculture Economics*. [internet]. [diunduh pada 6 November 2016]. Vol. 1(1): 1-10. Dapat diunduh dari: nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/ketahanan-pangan-keluarga.pdf
- Ife J. 2002. *Community Development, Creating Community Alternatives*. Melbourne (AU): Longman
- Joshi L, Arevalo L, Luque N, Alegre J, Sinclair F. 2004. Local Ecological Knowledge in Natural Resource Management. [internet]. [diunduh pada 20 September 2016]. *Draft Manuscript for "Bridging Scales and Epistemologies" conference*. Dapat diunduh dari: <http://www.millenniumassessment.org/documents/bridging/papers/joshi.laxman.pdf>
- Khomsan A, Riyadi H, Marliyati SA. 2013. Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. [internet]. [diunduh pada 9 November 2016]. Vol. 18(3): 186 – 193. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/viewFile/8396/6542>
- Khomsan A, Wigna W. 2009. Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan*. [internet]. [diunduh pada 6 November 2016]. Vol. 4(2): 63-71. Dapat diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=5346&val=199>
- Mulyoutami E, Stefanus E, Schalenbourg W, Rahayu S, Joshi L. 2004. Pengetahuan Lokal Petani dan Inovasi Ekologi dalam Konservasi dan Pengolahan Tanah Pada Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Jurnal Agrivita*. [internet]. [diunduh pada 9 November 2016]. Vol. 26(1) : 98 – 107. Dapat diunduh dari: <http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0063-04-12.pdf>
- Nugrayasa O. 2015 17 Sep. Tantangan Ketahanan Pangan Indonesia. [Internet]. [diakses 6 Februari 2017]. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Utama: [tidak ada nomor halaman dan kolom]. Dapat diakses dari: <http://setkab.go.id/tantangan-ketahanan-pangan-indonesia/>
- Prabowo R. 2010. Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Mediagro*. [internet]. [diunduh pada 4 Januari 2016]. Vol. 6(2): 62-73 Dapat diunduh dari: unwahas.ac.id/publikasiilmiah/index.php/Mediagro/article/download/881/993
- Puslit Kependudukan LIPI. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perdesaan: Konsep dan Ukuran. [internet]. [Diunduh pada tanggal 29 April 2013]. Jakarta: LIPI. Dapat diunduh di: http://directory.umm.ac.id/Laporan/Laporan_WS/KETAHANAN%20PANGAN%20RUMAH%20TANGGA.doc
- Rusli M. 2012. Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang. *Jurnal Al-Ulum*. [internet]. [diunduh pada 17 Februari 2016]. Vol. 12(2). Dapat diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175358&val=6174&title=KEARIFAN%20LOKAL%20MASYARAKAT%20TOWANI%20TOLOTANG%20DI%20>

OKABUPATEN%20SIDENREN%20RAPPAN
NG

- Singarimbun M, Effendi S. 2012. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suryana A. 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. Yogyakarta [ID]: Badan Penerbit Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. 317 hal.
- Suryana A. 2014. Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Jurnal Agro Ekonomi*. [internet]. [diunduh pada 25 Januari 2016]. Vol. 32(2). Dapat diunduh dari: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FAE32-2c.pdf>
- Unayah N, Sabarisman M. 2016. Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Sosio Informa*. [internet]. [diunduh pada 1 Februari 2016]. Vol. 2(1). Dapat diunduh dari: <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/316>
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012 tentang pangan.
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 2014 tentang desa

